



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN (STAD) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA MATA PELAJARAN TATA RIAS WAJAH

Vivi Widyastuti¹, Anik Maghfiroh², Ade Novi Nurul Ihsani³, Mia Hafizah Tumangger⁴

Universitas Negeri Semarang^{1,2,3,4}

e-mail: viviwidyastuti675@students.unnes.ac.id

Diterima: 02/04/2026; Direvisi: 13/04/2026; Diterbitkan: 28/04/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Tata Rias Wajah di kelas X Kecantikan 1 SMK Negeri 6 Semarang. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan keaktifan siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian siswa kelas X Kecantikan 1. Prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi keaktifan siswa, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa secara bertahap, yaitu dari kondisi awal sebesar 50%, meningkat menjadi 80% pada siklus I, dan mencapai 87,25% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Tata Rias Wajah.

Kata Kunci: *Penelitian Tindakan Kelas, Pembelajaran Aktif, Sumber Daya Manusia*

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of student participation and activeness in the learning process, particularly in the Facial Makeup subject in Class X Beauty 1 at SMK Negeri 6 Semarang. This condition indicates the need for an instructional model that can enhance students' active engagement. Therefore, this study aims to optimize student activeness through the implementation of the cooperative learning model of the Student Teams Achievement Division (STAD) type. This research employed a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in the 2025/2026 academic year, involving students of Class X Beauty 1 as the research subjects. The research procedure was carried out in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data collection techniques included observation sheets of student activeness, interviews, and documentation. The results showed a gradual improvement in student activeness, increasing from an initial condition of 50% to 80% in Cycle I, and reaching 87.25% in Cycle II. Thus, it can be concluded that the implementation of the STAD learning model is effective in improving students' activeness in the Facial Makeup learning process.

Keywords: *Classroom Action Research, Active Learning, Human Resources*

PENDAHULUAN

Pendidikan telah mengalami perubahan dinamis sejalan dengan kemajuan pesat teknologi dan informasi di era kontemporer. Pada abad ke-21, sistem pendidikan nasional



menghadapi berbagai tantangan strategis dalam upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang profesional dan kompetitif (Nasution et al., 2022) Komisi Pendidikan Nasional Indonesia menekankan pentingnya memperkuat potensi pendidikan nasional melalui upaya mendidik bangsa dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan globalisasi. Pemerintah terus meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai program strategis, termasuk sertifikasi guru dan penyempurnaan kurikulum nasional. Pendidikan merupakan landasan fundamental bagi perkembangan suatu bangsa untuk mencapai kesejahteraan umum (Sanga & Wangdra, 2023).

Salah satu pendekatan strategis dalam membangun sumber daya manusia yang unggul adalah melalui pendidikan vokasi, dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai pilar utamanya. SMK berfokus pada pengembangan kompetensi siswa agar mampu melaksanakan fungsi kerja yang relevan dengan kebutuhan industri serta memiliki kesiapan memasuki dunia kerja dan sikap profesional sesuai bidang keahlian (Ate et al., 2024). Hal ini sejalan dengan tujuan utama SMK dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja di sektor industri. Penyelenggaraan pendidikan vokasi disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan dunia kerja, serta merupakan jenjang pendidikan menengah sebagai kelanjutan dari pendidikan dasar yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang mencakup sekolah kejuruan maupun madrasah kejuruan (MAK).

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 6 Semarang, yang belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* pada mata pelajaran tata rias wajah. Model pembelajaran kooperatif dianggap sangat relevan untuk diterapkan pada kelas X Kecantikan dan SPA karena siswa masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif STAD, diharapkan siswa dapat melakukan praktik rias wajah dengan prosedur yang benar dan sistematis, mengingat tahapan rias wajah yang kompleks dan memerlukan ketelitian tinggi (Utari & Sanoto, 2023). Penggunaan model pembelajaran kooperatif STAD pada mata pelajaran tata rias wajah di kelas X Kecantikan dan SPA diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi yang disampaikan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa pembelajaran di SMK Negeri 6 Semarang, khususnya pada kelas X Kecantikan dan SPA, masih belum berlangsung secara aktif. Kesuksesan proses pembelajaran sangat bergantung pada tingkat aktivitas siswa, karena aktivitas merupakan faktor penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran (Sari & Fauzani, 2023). Pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat dapat menyebabkan penurunan motivasi dan pemahaman materi yang kurang optimal. Pembelajaran berbasis kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Sari et al. (2023) menyatakan bahwa tolak ukur aktivitas belajar dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek, meliputi partisipasi siswa dalam pelaksanaan tugas, keterlibatan dalam proses pemecahan masalah, serta kontribusi aktif dalam diskusi penyelesaian masalah. kesediaan mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman sejawat ketika mengalami kesulitan memahami materi, upaya mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, kerja sama dalam kelompok sesuai petunjuk guru, kemampuan menilai diri sendiri dan hasil pembelajaran, serta penyelesaian tugas dan latihan soal dengan baik.

Sebagai strategi pembelajaran, model kooperatif melibatkan partisipasi aktif siswa dalam kolaborasi di dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 anggota. Pembentukan kelompok ini dapat dilakukan dengan komposisi heterogen maupun secara acak (Novita & Sukenti, 2023). Strategi pembelajaran kooperatif mendapat perhatian khusus dari para praktisi pendidikan karena keefektifannya dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik

melalui diskusi dengan rekan sejawat (Septian et al., 2020).

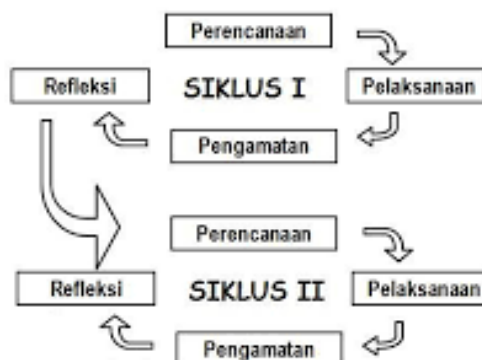
Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan merupakan salah satu model yang banyak digunakan karena praktis dan mudah diimplementasikan. Model ini menekankan kerja sama dalam kelompok kecil heterogen untuk mencapai tujuan belajar bersama serta saling membantu dalam memahami materi (Slavin, 2015). Setiap anggota memiliki tanggung jawab individu dan kelompok melalui interaksi serta diskusi aktif. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa STAD mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan tanggung jawab belajar siswa (Ayada & Tegeh, 2024). Guru menyampaikan materi pembelajaran yang bervariasi kepada siswa secara bertahap melalui presentasi lisan maupun tulisan (Sari et al., 2023). Langkah-langkah operasional model STAD meliputi: (1) penyampaian motivasi dan tujuan pembelajaran (2) penyampaian informasi materi dan pencapaian kompetensi yang diharapkan (3) kegiatan belajar dalam kelompok (kerja tim) sebagai unsur utama (4) evaluasi melalui kuis, serta (5) pemberian penghargaan kepada kelompok aktif atau berprestasi (Zalukhu et al., 2025).

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X Kecantikan dan SPA pada mata pelajaran Tata Rias Wajah di SMK Negeri 6 Semarang? Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 6 Semarang, yang belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD pada mata pelajaran tata rias wajah. Model pembelajaran kooperatif sangat relevan untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 6 Semarang yang berlokasi di Jalan Sidodadi Barat No. 8, Kelurahan Karangturi, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, selama empat bulan, yaitu mulai November 2025 hingga Februari 2026. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus meliputi tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Setiap siklus diikuti dengan perencanaan ulang sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Apabila pada siklus kedua belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, maka penelitian dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya hingga mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

SIKLUS PENELITIAN TINDAKAN



Gambar 1. Diagram Siklus Penelitian Tindakan



Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Kecantikan 1 yang berjumlah 30 siswa perempuan. Penentuan subjek didasarkan pada pengalaman peneliti selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri 6 Semarang, serta adanya permasalahan yang teridentifikasi berupa rendahnya tingkat keaktifan belajar siswa. Objek penelitian difokuskan pada keaktifan siswa dalam mata pelajaran Tata Rias Wajah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dalam menjawab permasalahan penelitian. Teknik yang digunakan meliputi observasi pada tahap pra-siklus, wawancara yang disertai dengan pengisian angket, serta dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan hasil keaktifan siswa pada tahap pra-tindakan, siklus I, dan siklus II secara sistematis.

Instrumen penelitian berupa kuesioner atau lembar validasi yang diberikan kepada pakar materi terhadap modul ajar yang dikembangkan. Instrumen disusun menggunakan skala Likert empat tingkat dengan rentang skor 1–4, yang menunjukkan penilaian dari sangat tidak memadai hingga sangat memadai. Penyusunan instrumen ini diadaptasi dari penelitian sebelumnya (Hatta et al., 2024) dan disesuaikan dengan karakteristik modul ajar tata rias wajah, meliputi aspek kelayakan materi, kelengkapan, keakuratan, kelayakan penyajian, dan pendukung penyajian, dengan indikator seperti kesesuaian materi, kejelasan bahasa, alur penyajian, validitas sumber, struktur modul, daya tarik, sistematika, kemandirian belajar, fleksibilitas, ilustrasi, referensi, dan glosarium.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan persentase keaktifan siswa pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Pengukuran keaktifan siswa menggunakan skala lima kategori, yaitu “Selalu” (5), “Sering” (4), “Kadang-kadang” (3), “Jarang” (2), dan “Tidak Pernah” (1), dengan indikator yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya (Muginah & Santosa, 2024), meliputi kehadiran, perhatian, kolaborasi, komunikasi, partisipasi, efektivitas diskusi, toleransi, dan penyelesaian tugas. Hasil penilaian diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi (75%–100%), sedang (51%–74%), rendah (25%–50%), dan sangat rendah (0%–24%). Kriteria keberhasilan ditentukan berdasarkan pencapaian indikator keaktifan yang dihitung menggunakan rumus persentase, yaitu perbandingan jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada tahap pra-penelitian, kegiatan observasi dan wawancara dilaksanakan dengan guru mata pelajaran tata rias wajah. Hasil kegiatan tersebut mengindikasikan adanya permasalahan terkait rendahnya keaktifan belajar siswa. Tingkat keaktifan awal siswa tercatat sebesar 50% yang termasuk dalam kategori rendah. Kondisi awal pembelajaran sebelum tindakan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Pra Siklus

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), sehingga siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk berdiskusi secara interaktif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil identifikasi, permasalahan yang muncul meliputi: (1) pembelajaran berpusat pada guru mengurangi keterlibatan siswa, (2) model pembelajaran yang kurang interaktif dan inovatif menyebabkan kebosanan pada siswa, serta (3) rendahnya keaktifan siswa menghambat optimalisasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Siklus I dilakukan pada minggu pertama hingga kedua Januari 2026, yang mencakup dua sesi pembelajaran STAD dan satu sesi evaluasi tertulis. Hasil observasi menunjukkan peningkatan keaktifan menjadi 58% (kategori sedang), namun belum mencapai target indikator kinerja sebesar 70%. Proses pelaksanaan tindakan pada Siklus I dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa siswa mulai terlibat dalam kegiatan pembelajaran melalui kerja kelompok dan diskusi. Keterlibatan ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi sebelumnya. Namun, partisipasi siswa belum merata karena masih terdapat beberapa siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu,

diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya agar aktivitas belajar siswa dapat meningkat secara optimal.

Berdasarkan evaluasi Siklus I yang belum mencapai target, dilakukan revisi perencanaan melalui diskusi dengan guru guna memperbaiki kelemahan yang ditemukan. Pelaksanaan siklus II pada minggu ketiga dan keempat Januari 2026 dengan mengikuti tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasilnya, keaktifan siswa meningkat menjadi 80% (kategori tinggi), yang memenuhi kriteria keberhasilan minimal 70%. Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran semakin meningkat, ditandai dengan keterlibatan aktif dalam diskusi, kerja sama kelompok, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat. Siswa menunjukkan interaksi yang lebih baik dibandingkan pada siklus sebelumnya. Penelitian dihentikan pada Siklus II karena kriteria keberhasilan telah terpenuhi. Selain itu, sebagai bentuk apresiasi terhadap keaktifan siswa, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan kinerja terbaik selama pembelajaran. Pemberian penghargaan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa merespons pemberian reward dengan antusias dan cenderung menunjukkan sikap positif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pemberian reward tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, yang berdampak pada meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif meningkatkan keaktifan siswa kelas X Kecantikan 1 SMK Negeri 6 Semarang. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan positif dalam keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tercermin dari pergeseran kategori keaktifan siswa pada setiap tahap tindakan yang dilakukan. Perbandingan tingkat keaktifan siswa dan rata-rata peningkatannya secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Peningkatan keaktifan siswa

Kriteria	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
Tinggi	0	0	0	0	25	83,3%
Sedang	2	6,67%	10	33,3%	5	16,7%
Rendah	28	93,3%	20	66,7%	0	0

Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0
Jumlah	30	100 %	30	100%	30	100%

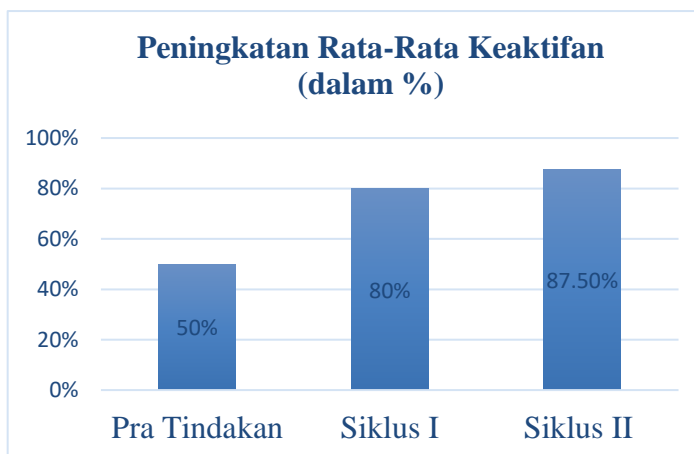
(Sumber : Data primer yang diolah, 2026)

Tabel 2. Rata- rata peningkatan keaktifan siswa

Kriteria	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	50%	80%	87,25 %

(Sumber : Data primer yang diolah, 2026)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1 dan 2, terlihat bahwa keterlibatan siswa meningkat secara signifikan selama penelitian tindakan kelas dilakukan. Data awal menunjukkan bahwa dari total 30 siswa, tingkat keterlibatan pada awalnya (pra-tindakan) masih relatif rendah, yaitu 50%, setelah menerapkan siklus pertama dengan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD), keterlibatan siswa meningkat. Pada siklus pertama, distribusi keterlibatan menunjukkan bahwa 20 siswa (66,7%) berada dalam kategori rendah dan 10 siswa (33,3%) berada dalam kategori menengah, dengan rata-rata keterlibatan 58,4% (kategori menengah). Meskipun ada peningkatan ini, hasilnya belum memenuhi kriteria maksimal. Hasil pada Siklus II menunjukkan aktivitas siswa meningkat secara signifikan setelah tahap perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Rata-rata keterlibatan siswa mencapai 87,25% dengan kategori tinggi, di mana 25 siswa (100% dari sampel) berhasil mencapai kategori tersebut. Dengan demikian, sebanyak 30 siswa memenuhi kriteria indikator aktivitas yang diterapkan dalam penelitian ini. Mengingat indikator kinerja penelitian telah tercapai, peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian tindakan kelas (PTK). Tren peningkatan keaktifan siswa tersebut juga divisualisasikan pada Gambar 4, yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata keaktifan secara bertahap dari pra tindakan ke siklus I hingga siklus II.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Rata-Rata Keaktifan Siswa

Mengacu pada Gambar 4, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran tata rias wajah di kelas X Kecantikan 1 SMK Negeri 6 Semarang tahun ajaran 2025/2026. Peningkatan tersebut berlangsung secara bertahap sejak kondisi awal hingga tahap akhir penelitian. Pada tahap awal, tingkat keaktifan siswa berada pada rata-rata 50%. Angka tersebut kemudian mengalami kenaikan signifikan hingga mencapai 87,25% pada akhir siklus II.

Pembahasan



Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa secara bertahap dari pra-siklus hingga siklus II. Peningkatan keaktifan dari 50% pada pra-siklus menjadi 58% pada siklus I, dan mencapai 87,25% pada siklus II mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis kerja sama kelompok mampu menciptakan keterlibatan siswa yang lebih optimal dalam proses pembelajaran. Pada tahap pra-siklus, pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan rendahnya partisipasi siswa, di mana sebagian besar siswa (93,3%) berada pada kategori rendah. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Muginah dan Santosa (2024) serta yang menyatakan bahwa pendekatan konvensional cenderung membatasi interaksi dan keaktifan siswa di kelas, sehingga diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi. Temuan ini juga didukung oleh Rokhanah et al. (2021) dan Eni (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui keterlibatan dalam kerja kelompok dan diskusi.

Penerapan model STAD pada siklus I mulai menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa meskipun belum mencapai indikator keberhasilan $\geq 70\%$. Persentase keaktifan siswa meningkat menjadi 58% dengan kategori sedang, namun sebagian besar siswa masih berada pada kategori rendah (66,7%). Hal ini disebabkan karena siswa masih dalam tahap adaptasi terhadap pola pembelajaran baru yang menuntut kerja sama dan komunikasi dalam kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Sari et al., 2023) yang menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan melalui STAD terjadi secara bertahap dan belum optimal pada siklus awal karena siswa masih menyesuaikan diri dengan model pembelajaran kooperatif. Hal ini juga diperkuat oleh Ngatman et al. (2024) yang menyatakan bahwa implementasi STAD memerlukan proses adaptasi sebelum menunjukkan peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa secara optimal.

Pada siklus II, peningkatan keaktifan siswa menjadi lebih signifikan dengan persentase mencapai 87,25% dan seluruh siswa telah memenuhi indikator keberhasilan. Sebanyak 83,3% siswa berada pada kategori tinggi dan 16,7% pada kategori sedang. Peningkatan ini dipengaruhi oleh optimalisasi penerapan langkah-langkah STAD, seperti pembentukan kelompok heterogen, diskusi aktif, evaluasi individu, dan pemberian penghargaan (*reward*). Hasil ini sejalan dengan penelitian Riyadi et al. (2025) yang menyatakan bahwa model STAD mampu meningkatkan keaktifan siswa melalui kerja kelompok, tutor sebaya, dan tanggung jawab individu dalam belajar. Selain itu, penelitian Sobri (2021) dan Gloria et al. (2024) juga mendukung bahwa STAD lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konsep, serta relevan diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan termasuk SMK pada mata pelajaran Tata Rias Wajah. Selain itu, penggunaan instrumen penilaian berbasis skala Likert juga terbukti efektif dalam mengukur keterlibatan dan aktivitas belajar siswa secara kuantitatif (Apezahli et al., 2025).

Secara keseluruhan, peningkatan keaktifan siswa dalam penelitian ini terjadi karena karakteristik utama model STAD yang menekankan pada interaksi sosial, kerja sama kelompok, serta motivasi melalui penghargaan. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Peningkatan tersebut juga didukung oleh implementasi tahapan STAD yang sistematis, meliputi penyampaian tujuan dan motivasi (Zalukhu et al., 2025), pembentukan kelompok heterogen (Novita & Sukenti, 2023), penyampaian materi, diskusi kelompok, pemaparan hasil, evaluasi individu (Muawanah & Qodir, 2025), serta pemberian penghargaan (Musdalifah, 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian



sebelumnya bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan.

Peningkatan keaktifan siswa didukung oleh implementasi tahapan model pembelajaran STAD pada setiap siklus. Tahapan tersebut meliputi: (1) penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi untuk memfokuskan perhatian siswa (Zalukhu et al., 2025); (2) pembentukan kelompok kecil secara heterogen (Novita & Sukenti, 2023); (3) penyampaian materi oleh guru yang diawali pertanyaan pemantik, dilanjutkan penjelasan, dan sesi tanya jawab; (4) diskusi kelompok untuk mendorong kerja sama dan interaksi aktif antar siswa; (5) pemaparan hasil diskusi oleh perwakilan kelompok; (6) evaluasi melalui tes atau kuis individu meskipun pembelajaran dilakukan secara berkelompok (Muawanah & Qodir, 2025); serta (7) pemberian penghargaan kepada kelompok terbaik sebagai bentuk motivasi belajar (Musdalifah, 2023). Tahapan-tahapan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam model STAD berlangsung secara terstruktur dan berorientasi pada keterlibatan aktif siswa. Hal ini semakin memperkuat bahwa implementasi STAD tidak hanya sistematis, tetapi juga efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa. Peningkatan ini terlihat dari keterlibatan siswa yang lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan belajar dirancang secara kolaboratif sehingga mendorong interaksi antar siswa. Selain itu, struktur pembelajaran yang sistematis turut mendukung terciptanya partisipasi yang lebih optimal. Peningkatan keaktifan tersebut tidak hanya menunjukkan keberhasilan dari sisi hasil, tetapi juga mencerminkan perubahan proses pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada siswa. Hal ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna bagi siswa.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan kerja sama dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas penerapan model STAD pada konteks pendidikan vokasi, khususnya pada pembelajaran praktik yang menuntut ketelitian dan keterampilan. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan keaktifan siswa di kelas.

Adapun prospek pengembangan penelitian ini ke depan dapat diarahkan pada penerapan model STAD pada mata pelajaran atau jenjang pendidikan yang berbeda, serta dikombinasikan dengan media atau teknologi pembelajaran untuk memperoleh hasil yang lebih optimal. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih luas agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih kuat. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat pada konteks penelitian, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan dalam praktik pembelajaran yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Apezahli, A. N., Rahmania, G. N. A., Amelya, H., Elya, R. A., & AR, S. (2025). Penggunaan Instrumen Skala Likert untuk Menilai Keterampilan Mengingat Pelajaran pada Siswa SMP Azzahrah 01 Palembang. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*,



- 6(3), 517–521. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i3.484>
- Ate, A. M., Muhsam, J., & Uslan. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Berbantuan Media Audio Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Mimbar PGSD Flobamorata*, 2(2), 119–124. <https://doi.org/10.51494/mpf.v2i2.1759>
- Ayada, I. M., & Tegeh, I. M. (2024). Environmentally based STAD type cooperative learning model improves mathematics learning outcomes. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(4), 722–729. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i4.60873>
- Eni, P. (2022). Meningkatkan pemahaman konsep kekongruenan dan kesebangunan peserta didik melalui pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 2(3), 257–266. <https://doi.org/10.51878/action.v2i3.1384>
- Gloria, T., Ninghardjanti, P., & Akbarini, N. R. (2024). Penerapan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran kepegawaian. *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 8(1), 73. <https://doi.org/10.20961/jikap.v8i1.75578>
- Hatta, F. H., Desnita, D., Festiyed, F., & Suherman, D. S. (2024). Validitas Asesmen Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Fisika Berbasis P5. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 44106–44113. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/20954>
- Muawanah, I., & Qodir, A. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Type Make a Match pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Karawang Wetan IV. *Teaching Professional Education Journal*, 2(2), 14–20. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/tpej/article/download/12144/5329>
- Muginah, & Santosa, B. (2024). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terbimbing Materi Produksi Massal Kelas XII TPL. *Jurnal Pendidikan*, 33(3), 623– 634. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i3.5458>
- Musdalifah, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 47–66. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.221>
- Nasution, I., Shori, H. R., Sinaga, A. H., Mtd, N. P., Hartina, D., Hrp, R. M., ... & Sitepu, I. B. (2022). Manajemen Strategi Dalam Pengembangan Pendidikan Non-Formal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 1349-1358. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7831>
- Ngatman, N., Salimi, M., Lintang, N. S., Hidayah, R., & Zainnuri, H. (2024). The Implementation of Student Teams' Achievement Divisions Applying Multimedia to Improve Learning Outcomes for Fifth Grade Students at Elementary School. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(2), 204–215. <https://doi.org/10.21831/jpe.v12i2.68448>
- Novita, R., & Sukenti, D. (2023). The Effect of the Student Teams Achievement Division (STAD) Learning Method on Student Learning Outcomes in Indonesian Language Lessons at School. *Munaddhomah*, 4(2), 473–481. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.507>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Riyadi, S., Munip, A., Junaidi, A., Buaja, T., Shaddiq, S., & Andriani, N. (2025). Transformasi Pendidikan Luar Biasa Di Era Digital: Inklusi Dan Teknologi Di Tahun 2025. *Jurnal*



- Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6(1), 1211-1222. <https://iicls.org/index.php/jer/article/view/641>
- Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3173–3180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.860>
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5, 84–90. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>
- Sari, D. M., & Fauzani, A. R. (2023). Analysis of basic hair cutting skills in cosmetic education students. *Edukasi*, 17(2), 212–218. <https://journal.unnes.ac.id/nju/edukasi/article/view/49236>
- Sari, R. A., Nursandi, M., Munawwar, I., & Ihsan, M. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika di SMPN 1 Kuok Metode Kooperatif STAD. *Journal of Education Research*, 4(3), 1571–1576. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.297>
- Septian, A., Agustina, D., & Maghfirah, D. (2020). Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika. *MATHEMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2). <https://doi.org/10.33365/jm.v2i2.652>
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Sobri, A. M. (2021). *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Stad (Student Team Achievement Divisions) Dalam Meningkatkan Pemahaman Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Terbanggi Besar* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/16011>
- Utari, P., & Sanoto, H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Stad untuk Meningkatkan Sikap Kerja Sama dan Hasil Belajar IPA Siswa SD. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7414–7424. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2962>
- Zalukhu, I. N., Lase, B. P., Lase, F., & Harefa, A. T. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 10903-10915. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i9.9326>